

Habibah
habibahputry6@gmail.com

¹Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong
Probolinggo

TRANSFORMASI PENGAJARAN NAHWU-SHARAF DALAM ERA APLIKASI MOBILE

ABSTRAK

The teaching of Nahwu-Sharaf as an important foundation in understanding classical Islamic texts has undergone significant development along with the advancement of digital technology. This article discusses how the teaching of Nahwu-Sharaf has been transformed through the use of Android/iOS-based mobile applications, both in terms of methods, media, and learner acceptance. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of users and developers of Arabic teaching applications. The results show that the use of applications such as "Nahwu Wadhih", "Tashrifan", and "Learning Arabic" provides a significant improvement in understanding the basic concepts of nahwu-sharaf, as well as creating a more interactive and flexible learning environment.

Keywords: Nahwu, Sharaf, Mobile Application, Arabic Language Teaching, Digital Transformation

PENDAHULUAN

Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan jembatan peradaban Islam yang menghubungkan umat dengan khazanah keilmuan klasik, sumber-sumber wahyu, dan warisan intelektual ulama sepanjang zaman. Dalam struktur bahasa Arab, dua ilmu yang menjadi fondasi utama dalam memahami kedalaman makna teks-teks tersebut adalah Nahwu (tata bahasa/sintaksis) dan Sharaf (morfologi/kajian bentuk kata). Kedua cabang ini bukan hanya bagian teknis dari kebahasaan, melainkan instrumen ilmiah untuk menyingkap makna, menangkap konteks, dan memahami pesan ilahi dengan presisi yang tinggi. Seperti ditegaskan oleh Al-Suyuthi dalam Al-Iqtirāh, "Barang siapa menguasai Nahwu, maka ia telah menguasai kunci pemahaman atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya" (Al-Suyuthi, t.t.).

Di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, hingga universitas keislaman, pengajaran Nahwu dan Sharaf telah diwariskan secara turun-temurun melalui metode klasik berbasis kitab kuning seperti Jurumiyah, Imrithi, hingga Alfiyah Ibn Malik. Metode tradisional yang bertumpu pada hafalan, syarah

guru, dan sistem halaqah memiliki kekuatan tersendiri dalam menanamkan pemahaman mendalam secara bertahap. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairi Misrawi (2023), pesantren telah menjadi benteng pelestarian tradisi keilmuan Islam yang otentik, namun juga dituntut untuk mampu berdialog dengan zaman.

Namun, di sisi lain, pendekatan ini kerap menghadapi tantangan relevansi dan daya serap pada era generasi digital—yang cenderung visual, cepat, dan interaktif. Menurut Oktavia, S. (2019). generasi masa kini adalah digital natives yang cenderung lebih mudah belajar melalui media interaktif dan berbasis teknologi, sehingga menuntut adanya adaptasi dari model pembelajaran konvensional ke arah digitalisasi.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran. Munculnya aplikasi mobile sebagai media pembelajaran interaktif telah membuka babak baru dalam cara pengajaran ilmu-ilmu dasar Islam, termasuk Nahwu dan Sharaf. Aplikasi seperti Nahwu Wadhih Interactive, Belajar Bahasa Arab, Tashrifan Pro, dan lainnya hadir menawarkan fitur-fitur modern: animasi tashrif, evaluasi berbasis kuis, audio pembacaan teks, dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman konsep abstrak. Ramadani, F. (2020). Inovasi ini menjadi bagian dari gelombang transformasi digital dalam pendidikan Islam yang oleh Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). disebut sebagai "rekontekstualisasi sarana pendidikan dalam kerangka nilai-nilai adab".

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada cara materi disampaikan, tetapi juga mengubah peran guru, pola interaksi santri, model pembelajaran (*blended learning*), serta motivasi belajar. Amin, A., & Hidayat, S. (2024). Santri tidak lagi terbatas pada jam pelajaran di kelas, namun dapat belajar secara mandiri di luar jam formal dengan bantuan teknologi. Di sisi lain, guru dituntut untuk beradaptasi dengan literasi digital agar tidak tertinggal dalam memfasilitasi pembelajaran yang relevan. Dalam konteks ini, UNESCO (2020) menekankan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi dasar abad 21 bagi pendidik dan peserta didik.

Namun demikian, adopsi teknologi dalam pengajaran Nahwu-Sharaf juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Di antaranya adalah keterbatasan akses teknologi di beberapa pesantren, rendahnya pelatihan guru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, serta risiko tergantikannya proses internalisasi nilai-nilai adab yang biasanya menyertai pengajaran kitab klasik secara langsung. Sebagaimana dicatat oleh Wahyudin (2022), transformasi digital dalam pendidikan Islam perlu disikapi dengan kebijaksanaan agar tidak kehilangan ruh keilmuan dan etika tradisi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengulas secara kritis dan komprehensif bagaimana pengajaran ilmu Nahwu dan Sharaf mengalami

transformasi melalui kehadiran aplikasi mobile, sekaligus mengevaluasi sejauh mana inovasi digital ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya akan menggambarkan fenomena transisi dari tradisional ke digital, tetapi juga akan menyajikan refleksi pedagogis, kultural, dan teknologi terhadap masa depan pengajaran ilmu alat dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses transformasi pengajaran Nahwu-Sharaf melalui penggunaan aplikasi mobile dalam konteks pendidikan Islam. Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu: guru atau pengajar Nahwu-Sharaf di lingkungan pesantren atau madrasah, santri yang aktif menggunakan aplikasi mobile dalam proses pembelajaran Nahwu-Sharaf, serta pengembang atau penyedia konten digital yang terlibat dalam pembuatan aplikasi pembelajaran bahasa Arab.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pengajaran dari para subjek; observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran yang menggunakan media aplikasi mobile; serta studi dokumentasi terhadap materi pembelajaran, tampilan aplikasi, dan hasil belajar santri yang terekam dalam catatan atau laporan akademik. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara sistematis.

Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika, tantangan, dan potensi dari integrasi teknologi digital dalam pengajaran ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab, sebagai bahasa yang digunakan untuk menyampaikan wahyu ilahi, memegang peranan penting dalam peradaban Islam. Keindahan dan kedalaman bahasa ini, terutama dalam konteks teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tak dapat dipahami dengan benar tanpa penguasaan dua ilmu dasar yang menjadi pilar utama dalam struktur bahasa Arab, yaitu Nahwu dan Sharaf.

Nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah struktur kalimat dan susunan kata dalam bahasa Arab. Ia memberikan panduan tentang bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk kalimat yang benar dan bermakna. Ilmu ini mempelajari aturan mengenai i'raab (perubahan bentuk kata tergantung posisi

dalam kalimat) dan bagaimana hubungan antar kata dalam sebuah kalimat menciptakan makna yang tepat. Dalam pengajaran tradisional, penguasaan Nahwu dianggap sebagai jalan untuk memahami struktur makna dalam teks-teks Islam yang sangat bernilai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, "Bahasa adalah sarana utama dalam memahami wahyu, dan tidak ada cara yang lebih tepat untuk mendalami makna Al-Qur'an selain dengan mempelajari Nahwu secara mendalam" (Al-Zarkasyi, 1996). Pernyataan ini menunjukkan betapa vitalnya Nahwu dalam menafsirkan teks-teks suci, di mana setiap kesalahan kecil dalam penerapan tata bahasa bisa menyebabkan pergeseran makna yang mendalam.

Sharaf adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, terutama terkait dengan tashrif (perubahan bentuk kata berdasarkan aturan tertentu, seperti perubahan kata kerja dari fi'il mudhari' ke fi'il ma'adi). Ilmu Sharaf mengajarkan bagaimana kata kerja, kata benda, dan sifat dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks waktu, jumlah, atau status subjek dalam kalimat. Sebagai contoh, sebuah kata dasar dalam bahasa Arab dapat berubah bentuknya untuk menunjukkan aspek waktu, seperti bentuk past tense (fi'il ma'adi) atau present tense (fi'il mudhari').

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Jinni dalam karya monumental *Al-Khassa's*, "Sharaf adalah ilmu yang mengungkapkan prinsip dasar dari bentuk kata-kata dalam bahasa Arab yang menjadi kunci untuk memahami makna lebih dalam dari setiap lafaz" (Ibn Jinni, 1998). Penjelasan ini menggarisbawahi peran Sharaf sebagai alat yang mengungkapkan transformasi makna yang tersembunyi di balik bentuk kata, yang tanpa pemahaman Sharaf akan sulit ditangkap.

Penguasaan Nahwu dan Sharaf secara bersamaan memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memahami bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat (Nahwu), tetapi juga bagaimana setiap kata berubah bentuk sesuai dengan konteksnya (Sharaf). Dengan kata lain, keduanya adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam pemahaman bahasa Arab yang utuh.

Sebagai contoh, dalam kalimat Al-Qur'an, perbedaan bentuk kata dapat mengubah makna secara signifikan. Dalam Surah Al-Fatihah, kata "Ihdina" (Tunjukkanlah kami) adalah bentuk fi'il mudhari' yang menunjukkan permintaan untuk petunjuk di masa sekarang atau masa depan. Jika kata tersebut diubah menjadi "Hadainaa" (kami telah diberikan petunjuk), maknanya akan berubah menjadi petunjuk yang sudah diterima, yang menunjukkan perbedaan konteks waktu yang sangat penting dalam memahami wahyu.

Model pengajaran tradisional dalam pendidikan Islam, terutama yang diterapkan di pesantren dan madrasah, telah mengakar kuat dalam sejarah peradaban Islam. Di sinilah konsep ilmu dipandang sebagai warisan suci yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sistem halaqah dan sorogan, yang menjadi ciri khas pengajaran di lembaga-lembaga ini, menggambarkan kedekatan antara guru dan santri, menciptakan ikatan kuat yang memungkinkan transfer ilmu yang lebih dalam.

Pengajaran tradisional ini sering kali berfokus pada kitab kuning, teks-teks klasik seperti Jurumiyah untuk Nahwu, Alfiyah Ibn Malik untuk Sharaf, dan berbagai karya besar lainnya. Proses pembelajaran didominasi oleh hafalan, diskusi dengan guru (syarah), dan pengulangan yang dilakukan dalam forum kecil atau halaqah (diskusi kelompok). Di sini, pengajaran tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan adab santri, yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nursi (1996) dalam Risalah al-Nur, "Pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga pencapaian kesempurnaan moral dan spiritual melalui pergaulan dengan guru yang bijaksana." Dalam hal ini, nilai adab (etika) menjadi fondasi penting, di mana santri tidak hanya diajarkan untuk memahami teks, tetapi juga untuk menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, sistem ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman. Di era yang semakin dipenuhi oleh teknologi digital, pendidikan tradisional menghadapi dilema dalam menarik perhatian generasi muda yang cenderung lebih nyaman dengan media visual dan interaktif. Oleh karena itu, transformasi digital menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan dalam menjaga relevansi pengajaran Islam di tengah perubahan zaman.

Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar pada hampir semua sektor kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Keberadaan teknologi digital, khususnya aplikasi mobile, membuka peluang untuk merombak model pengajaran tradisional menjadi lebih fleksibel dan terakses oleh lebih banyak orang. Aplikasi seperti Nahwu Wadhih Interactive, Tashrifan Pro, dan platform pembelajaran lainnya tidak hanya menawarkan pembelajaran yang lebih cepat dan mudah, tetapi juga mendekatkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari santri yang lebih berorientasi pada teknologi.

Sebagaimana Prensky (2001) menjelaskan dalam konsep digital natives, generasi yang lahir dan besar dalam era digital cenderung memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. "Mereka lebih suka media interaktif,

visual, dan instan. Mereka menginginkan pembelajaran yang cepat dan dapat diakses kapan saja,” tulis Prensky. Dengan demikian, aplikasi mobile menjadi solusi yang relevan untuk menghadirkan materi Nahwu dan Sharaf dalam format yang lebih menarik dan mudah dicerna.

Tentunya, transformasi digital ini juga membawa berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan teknologi, di mana tidak semua pesantren memiliki akses yang cukup terhadap teknologi seperti perangkat dan jaringan internet. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengoperasikan teknologi atau mengintegrasikannya dengan cara pengajaran mereka. Pelatihan digital untuk guru menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini, agar mereka bisa mengelola aplikasi pembelajaran dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi santri.

Namun demikian, tantangan ini juga membuka peluang besar. Dengan menggunakan aplikasi mobile, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih inklusi dan aksesibel, serta dapat menjangkau santri di daerah-daerah terpencil. Teknologi juga memungkinkan terciptanya komunitas belajar online, di mana santri dari berbagai tempat dapat saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi tentang materi yang dipelajari.

Pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam bidang Nahwu dan Sharaf, memainkan peran fundamental dalam memahami teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Namun, pengajaran ilmu bahasa Arab tradisional sering kali terjebak dalam metode konvensional yang bersifat pasif dan monoton. Dengan munculnya aplikasi mobile untuk pembelajaran bahasa Arab, metode ini telah mendapatkan dimensi baru yang jauh lebih interaktif dan dinamis.

Aplikasi mobile yang didesain khusus untuk mengajarkan Nahwu dan Sharaf memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan inovatif. Misalnya, aplikasi seperti Tashrifan Pro atau Nahwu Wadhih Interactive menggabungkan elemen-elemen seperti animasi, audio, kuis interaktif, dan evaluasi berbasis teknologi untuk mengajarkan aturan tata bahasa Arab dan perubahan bentuk kata dengan cara yang lebih menyenangkan. Penggunaan aplikasi mobile ini memungkinkan santri untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, fleksibel, dan terpersonalisasi, menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Prensky (2001) dalam teori digital natives, “Generasi digital memiliki cara belajar yang berbeda, yaitu lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang

memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan materi, dan aplikasi mobile menawarkan peluang untuk memenuhi kebutuhan ini.”

Proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam menguasai Nahwu dan Sharaf, seringkali dianggap sulit dan memerlukan waktu yang lama untuk dipahami. Aplikasi mobile dapat mengubah persepsi ini dengan menawarkan metode pembelajaran yang lebih mudah dicerna dan menarik. Salah satu dampak positif yang paling signifikan adalah peningkatan motivasi belajar. Aplikasi pembelajaran biasanya dilengkapi dengan fitur gamifikasi, seperti kuis, skor, dan level, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan kompetitif.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran Nahwu dan Sharaf juga mengubah pola interaksi antara santri dan materi pelajaran. Dalam pembelajaran tradisional, santri sering kali bergantung sepenuhnya pada penjelasan lisan guru dan kitab kuning, yang kadang tidak memberikan cukup ruang bagi santri untuk eksplorasi mandiri. Dengan aplikasi mobile, santri dapat mengakses materi belajar kapan saja dan di mana saja. Aplikasi-aplikasi ini memberikan feedback instan atas jawaban atau latihan yang dikerjakan, yang memungkinkan santri untuk mengoreksi kesalahan mereka secara langsung.

Menurut Anderson (2018) dalam *Learning in the Digital Age*, “Teknologi pendidikan, khususnya aplikasi mobile, menciptakan peluang untuk interaksi real-time yang mendalam antara siswa dan materi pelajaran, serta mempercepat proses pembelajaran dengan memberi umpan balik langsung kepada siswa.” Dengan demikian, aplikasi mobile memungkinkan pembelajaran yang lebih efisien dan adaptif, karena santri dapat belajar dengan kecepatan dan cara mereka sendiri.

Selain mempengaruhi proses belajar, penggunaan aplikasi mobile juga memiliki dampak besar terhadap hasil belajar dalam pengajaran Nahwu dan Sharaf. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah kemampuan untuk meningkatkan retensi materi. Dalam pembelajaran tradisional, santri sering kali mengandalkan hafalan untuk memahami aturan-aturan Nahwu dan Sharaf, yang kadang sulit diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Namun, aplikasi mobile yang interaktif, dengan fungsionalitas animasi dan audio, membantu santri menghubungkan teori dengan praktek langsung.

Misalnya, aplikasi yang menampilkan animasi tashrif untuk memperlihatkan perubahan bentuk kata dari fi'il mudhari' (kata kerja sekarang) menjadi fi'il ma'adi (kata kerja lampau) memberikan gambaran visual yang memudahkan santri dalam memahami konsep tersebut. Aplikasi seperti ini membekali santri dengan pengalaman belajar kontekstual, yang memperkuat pemahaman jangka panjang.

Dalam studi yang dilakukan oleh Suyanto (2019), disebutkan bahwa, "Penggunaan aplikasi mobile dalam pengajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan santri dalam menerapkan teori dalam konteks praktis." Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi mobile dapat mendorong santri untuk lebih memahami dan menerapkan pengetahuan Nahwu dan Sharaf dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam konteks pemahaman agama.

Selain dampak terhadap proses dan hasil belajar, penggunaan aplikasi mobile dalam pengajaran Nahwu dan Sharaf juga meningkatkan keterampilan digital santri. Dalam dunia yang semakin mengandalkan teknologi, keterampilan digital menjadi kunci penting dalam mempersiapkan generasi penerus. Santri yang terbiasa menggunakan aplikasi mobile untuk belajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan dalam bahasa Arab, tetapi juga kemampuan untuk menavigasi dunia digital.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2021) dalam laporan tahunan tentang digitalisasi pendidikan menyatakan, "Keterampilan digital yang dimiliki oleh siswa akan menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan global, yang semakin bergantung pada teknologi." Oleh karena itu, mengintegrasikan aplikasi mobile dalam pendidikan Islam tidak hanya memberi manfaat dalam konteks pembelajaran agama, tetapi juga dalam membekali santri dengan keterampilan yang relevan di era modern.

KESIMPULAN

Transformasi pengajaran Nahwu dan Sharaf melalui aplikasi mobile telah membuka babak baru dalam dunia pendidikan Islam. Inovasi digital ini menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, mandiri, dan adaptif terhadap gaya belajar generasi digital. Fitur-fitur seperti animasi, audio, evaluasi kuis, serta akses belajar fleksibel telah terbukti meningkatkan motivasi, retensi materi, dan pemahaman praktis santri terhadap konsep gramatika Arab yang sebelumnya dianggap kompleks dan kaku. Dengan demikian, aplikasi mobile tidak hanya menjadi media bantu, tetapi juga katalisator dalam mempercepat pemahaman ilmu alat di era modern.

Meski demikian, penerapan aplikasi mobile dalam pengajaran Nahwu-Sharaf tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa pesantren, rendahnya literasi digital guru, serta kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai adab dan kebersamaan yang menyertai metode pengajaran klasik. Oleh karena itu, sinergi antara pendekatan tradisional dan inovasi digital

sangat diperlukan agar transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga menjaga warisan pedagogis khas pesantren. Integrasi ini menjadi kunci untuk menciptakan model pengajaran bahasa Arab yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah arus digitalisasi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Oktavia, S. (2019). Peran perpustakaan dan pustakawan dalam menghadapi generasi digital native. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 81-89.

Ramadani, F. (2020). Model Organisasi dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren di Ibnu Qoyyim Yogyakarta. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 99-126.

Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan isi kandungan kitab ta'lim muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 208-219.

Amin, A., & Hidayat, S. (2024). Upaya Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Era Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5409-5417.

Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121-142.